

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri yang memiliki pengaruh begitu kuat dalam meningkatkan dan mengembangkan perekonomian suatu negara yaitu merupakan peran dari industri perbankan. Perbankan di Indonesia menjadi peran penting sebagai suatu fondasi dalam mengembangkan dan membangun serta meningkatkan taraf perekonomian nasional (Hakiim, 2018). Jika dijabarkan lebih dalam bahwa bank berperan penting dalam meningkatkan pergerakan perekonomian suatu negara yaitu, ketika masyarakat yang memiliki kelebihan dana mereka akan menyimpan dananya tersebut di bank supaya tersimpan dengan aman dan mendapatkan fasilitas layanan jasa keuangan dengan mudah. Secara umum masyarakat bisa mulai menyimpan dananya pada bank dalam bentuk produk simpanan bank seperti, tabungan, giro dan deposito dan dari dana yang disimpan oleh masyarakat kepada bank maka, bank akan menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman atau kredit (Undang-Undang Perbankan No.10, 1998). Sehingga dengan begitu masyarakat yang membutuhkan dana dalam merintis dan mengembangkan usaha dapat berjalan dengan bantuan pinjaman kredit yang diberikan oleh perbankan.

Apabila dana yang disimpan oleh masyarakat kepada bank masih kurang cukup dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan dalam memberikan kredit atau dalam mengembangkan perluasan usaha bank itu sendiri maka, bank akan

mencari jalan keluar untuk memenuhi dana yang dibutuhkan, dengan menerbitkan efek baik saham, obligasi atau surat hutang dan menjualnya secara umum kepada masyarakat melalui pasar modal (Permata & Ghoni, 2019). Pasar modal yang ada di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia yang disingkat BEI (Putri & Purbawangsa, 2017).

Berdasarkan pendapat Tandelilin (2017, p. 25) mengenai pasar modal sendiri ialah tempat bertemu untuk melakukan jual beli sekuritas bagi yang memiliki dana berlebih dengan yang sedang memerlukan dana, jual beli sekuritas ini kebanyakan berjangka satu tahun, contohnya reksadana, obligasi dan saham. Sehingga dengan dana yang didapat dari pasar modal ini menjadi tempat yang cocok untuk perusahaan yang sedang mencari dana dalam mengembangkan, meningkatkan dan memperluas aktivitas bisnisnya sebab dana ini memiliki sifat jangka panjang atau waktu yang lama.

Agar dapat menarik banyak investor dan memperoleh banyak modal dari pasar modal yang ada di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) maka sebuah perusahaan perbankan harus memiliki kualitas kinerja yang baik (Tahmat & Margareta, 2020). Salah satu cara untuk melihat kinerja dari perusahaan bank itu baik atau tidak yaitu dengan melihat tingkat kesehatan bank itu sendiri (Yani & Santosa, 2020). Sehingga dengan bank yang dapat menjalankan semua kegiatan perbankan dengan baik maka diharapkan selain dapat menghasilkan laba yang optimal juga menarik para investor untuk berinvestasi dengan begitu harga saham akan lebih meningkat dan bisa memberikan *return* tinggi sesuai yang investor harapkan (Tahmat & Margareta, 2020).

Bank Indonesia (BI) sebagai Bank Central menerapkan aturan untuk mengukur tingkat kesehatan dari sebuah industri perbankan demi menghasilkan kualitas bank yang baik dalam mengelola dana dan menjalankan kegiatan perbankan, langkah yang diambil oleh BI yaitu dengan menerbitkan Surat Keputusan Direksi Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 23 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank yang berisi penilaian terhadap 5 unsur penting yang perlu dinilai dalam suatu perusahaan perbankan yaitu terdiri dari *Capital* atau modal, *Asset Quality* atau kualitas aktiva, *Management* atau manajemen, *Earnings* atau pendapatan, dan *Liquidity* atau likuiditas yang sering di sebut analisis CAMEL. Lalu diperbaharui dengan menerbitkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, masih tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang menambah satu unsur penilaian yaitu *Sensitivity to market risk*. Sehingga menjadi 6 unsur penilaian kesehatan bank yaitu *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings*, *Liquidity* dan *Sensitivity to market risk* yang disingkat dengan CAMELS. Kemudian pada tahun 2011 penilaian tingkat kesehatan bank diperbaharui kembali dengan adanya surat edaran Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 bahwa Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (*Risk-based Bank Rating*). Penilaian tingkat kesehatan ini dilakukan oleh setiap bank masing-masing secara individu, yang mana penilaian ini dikenal dengan metode RGEC (*Risk Profile, good corporate governance, Earnings dan Capital*).

Dari ketiga perubahan peraturan yang diterbitkan oleh BI tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Dapat dilihat dengan jelas bahwa unsur *capital* selalu ada

untuk di nilai sebagai salah satu unsur penentu tingkat kesehatan bank. Untuk menganalisis bagian *capital* atau modal menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Kasmir (2014, p. 44) menjelaskan *Capital Adequacy Ratio* atau CAR yakni, perbandingan nilai modal yang dimiliki terhadap aktiva yang mengandung risiko atau dikenal Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan tetap mengikut peraturan pemerintah yang ada. Dengan mengetahui modal yang dimiliki oleh bank, maka dari sudut pandang investor dapat mengurangi kerugian dan nasabah bank akan merasa lebih aman, karena modal memiliki fungsi memberikan rasa aman untuk bank itu sendiri (Latumaerissa, 2014).

Dalam acara Media Gathering Pasar Modal, Direktur Utama BEI Inarno Djajadi mengabarkan bahawa, pada 19 November 2020, sudah tercatat sebanyak 3,53 juta orang berdatangan sebagai investor baru di pasar modal. Jumlah ini meningkat sebesar 42 persen apabila dibandingkan dengan 31 Desember 2019 yang sebesar 2,48 juta investor baru (money.kompas.com). Tidak bisa dipungkiri setiap orang yang berbisnis ingin mengharapkan keuntungan dari bisnis yang dijalaninya, seperti halnya seorang investor. Seorang investor merupakan pembisnis, mereka mengharapkan keuntungan dari pembelian saham. Secara umum investor akan menanamkan modalnya jika perusahaan tersebut mampu memberi keuntungan atau dapat memberikan *return* saham yang bagus, sehingga investor tidak akan rugi apabila membeli saham pada perusahaan tersebut.

Return saham menurut Dermawan (2014, p. 119) merupakan selisih tingkat pengembalian yang diterima investor berupa untung atau rugi yang didapatkan dari nilai awal berinvestasi. Dari pengertian *return* saham diatas dapat disimpulkan

bahawa *return* saham bisa memberikan keuntungan juga sebaliknya mengalami kerugian, oleh sebab itu sebagai seorang investor perlu pemahaman terhadap dunia jual beli surat berharga atau efek seperti saham agar tidak terjadi kerugian terkhusus bagi investor pendatang baru yang meningkat begitu tinggi pada tahun 2020 ini.

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dari sisi modal menggunakan rasio CAR terhadap *return* saham yang diterima investor sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yani, dan Santosa, dkk (2020) dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki hubungan yang positif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham investor. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tahmat & Ida Margareta Nainggolan (2020) memberikan hasil bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham yang diterima oleh investor.

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya memberikan informasi bahwa adanya perbedaan antara CAR berpengaruh terhadap *return* saham dan CAR yang tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Perbedaan ini pastinya terletak pada sektor yang diteliti atau tahun periode yang diambil. Terkhusus pada laporan ini peneliti melakukan penelitian pada subsektor Perbankan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020, berikut ini tabel fenomena yang terjadi dilapangan:

Tabel 1.1
Data Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan *Return* Saham Perbankan BUMN
Periode 2015-2020

Perusahaan	Kode Saham	Tahun	CAR	Tahun	<i>Return</i> Saham
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI				
		2015	19,5%	2016	11%
		2016	19,4%↓	2017	79%↑
		2017	18,5%↓	2018	-11%↓
		2018	18,5%=	2019	-11%=
		2019	19,7%↑	2020	-21%↓
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI				
		2015	20,59%	2016	2%
		2016	22,91%↑	2017	-69%↓
		2017	22,96%↑	2018	1%↑
		2018	21,21%↓	2019	20%↑
		2019	22,55%↑	2020	-5%↓
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI				
		2015	18,60%	2016	25%
		2016	21,36%↑	2017	-31%↓
		2017	21,64%↑	2018	-8%↑
		2018	20,96%↓	2019	4%↑
		2019	21,39%↑	2020	-18%↓
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN				
		2015	16,97%	2016	34%
		2016	20,34%↑	2017	105%↑
		2017	18,87%↓	2018	-29%↓
		2018	18,21%↓	2019	-17%↑
		2019	17,32%↓	2020	-19%↓

Sumber: Data Annually Report & Statistic IDX (yang sudah diolah peneliti, 2021)

Dapat diketahui dari data tabel CAR dan *return* saham periode 2015 – 2020 memperlihatkan bahwa ada nilai CAR yang tidak sesuai dengan teori penelitian sebelumnya dengan fenomena yang terjadi dilapangan. Pada Bank BRI, dan Bank Mandiri di tahun yang sama 2016 setiap bank mengalami kenaikan pada CAR dan malah mengalami penurunan *return* saham di tahun 2017, fenomena yang sama ini terjadi di tahun 2016 pada Bank BNI dan Bank BTN di tahun 2018 tetapi posisinya

berbeda, pada bank ini mengalami penurunan nilai CAR namun menyebabkan terjadi kenaikan pada *return* saham di tahun 2019. Demikian yang terjadi di tahun 2019 pada Bank BNI, BRI dan Mandiri terjadi kenaikan nilai CAR yang tidak begitu besar, akan tetapi *return* saham yang di dapat menurun sangat drastis di tahun 2020. Hal ini menjelaskan perbedaan antara fenomena yang terjadi dilapangan dengan teori yang ada, bahwa CAR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham.

Fenomena di tahun 2019 ini menunjukkan kenaikan nilai CAR dibanding tahun 2018, menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia Erwin Rijanto ini disebabkan karena ketatnya likuiditas di pasar keuangan saat tahun 2019. Sehingga dari segi ketahanan jumlah modal yang besar sangat baik. Akan tetapi di lain sisi, hal ini berarti perbankan masih belum bisa memanfaatkan modal secara maksimal (keuangan.kontan.co.id). Sangat disayangkan kondisi CAR yang meningkat ini tidak bisa meningkatkan *return* saham bank di tahun 2020 disebabkan kondisi yang sedang krisis kesehatan akibat pandemi covid-19 yang menyebabkan banyak orang kehilangan mata pencahariannya. Ketua Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) Sunarso mengatakan dampak pandemi covid-19 pada perekonomian memang cukup serius. Sehingga menimbulkan efek pada kredit dan risiko gagal bayar (tirto.id). Dengan kondisi seperti ini maka *return* saham bank tidak bisa meningkat tetapi malah menurun.

Setelah mengetahui adanya perbedaan antara teori hasil penelitian dengan fakta fenomena yang sebenarnya dilapangan, maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang nilai CAR yang mempengaruhi *return* saham,

dengan judul penelitian “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAR Terhadap Return Saham Investor Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BUMN Indonesia Tahun 2015-2020)**”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berlandaskan penjabaran dari latar belakang di atas dengan perbedaan antara gap teori yang ada dengan gap empiris fenomena yang terjadi sebenarnya, maka penulis mempunyai identifikasi masalah yaitu, pada subsektor Perbankan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020 terdapat kenaikan nilai CAR tetapi *return* saham malah menurun drastis bergitupun sebaliknya CAR turun *return* saham meningkat.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan perbankan BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2015-2019 dilihat dari unsur *capital* (modal) menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Bagaimana pergerakan *return* saham perbankan BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2016-2020.

3. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode CAR terhadap *return* saham yang diterima investor pada perusahaan perbankan BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2015-2020.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berkaitan tentang tingkat kesehatan bank dengan metode CAR terhadap *return* saham perusahaan perbankan BUMN di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai diatas dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, yaitu antara lain:

1. Ingin mengetahui perkembangan tingkat kesehatan perbankan BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2015-2019 dilihat dari unsur capital (modal) menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
2. Ingin mengetahui pergerakan *return* saham perbankan BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2016-2020.
3. Ingin mengetahui Seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode CAR terhadap *return* saham yang diterima investor pada

perusahaan perbankan BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, semoga dengan dilakukan penelitian ini bisa mempraktikkan serta memperluas ilmu yang telah didapat selama perkuliahan terkait rasio unsur modal dalam tingkat kesehatan bank terhadap *return* saham.
2. Bagi investor, semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai landasan dan informasi tambahan dalam berinvestasi di industri perbankan dengan mempertimbangkan rasio CAR unsur modal (*capital*) dalam tingkat kesehatan bank sebagai indikator penentu *return* saham.
3. Bagi perusahaan, diharapkan setelah penelitian ini selesai dapat menjadi bahan masukan supaya tingkat kesehatan bank selalu terus meningkat dan dapat menarik lebih banyak investor.
4. Bagi Pihak Lain, semoga dari hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam menyusun karya ilmiah.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Semoga dari segala macam hal dalam penelitian ini beserta hasilnya, diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran dan perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus keuangan perbankan mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAR terhadap *return* saham.

